

## HUBUNGAN ANTARA PELATIHAN "SPEAK UP FOR PATIENT SAFETY" DENGAN KEMAMPUAN BICARA PERAWAT DALAM KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT

Dewi Fitriani, Liza Puspa Dewi\*, Uswatun Hasanah, Nurseha

Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang,  
Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

\*Penulis korespondensi: liza30dewi@gmail.com

### ABSTRAK

Keselamatan pasien (*patient safety*) di rumah sakit merupakan suatu sistem dimana rumah sakit berupaya menciptakan asuhan pasien yang lebih aman meliputi pengkajian risiko, identifikasi, dan pengelolaan hal-hal yang berhubungan dengan risiko terhadap pasien, pelaporan, dan analisis insiden. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan *speak up* dari tim kesehatan terutama perawat. Untuk itu perlu adanya pelatihan *speak up* dengan metode PACE, yaitu sebuah tehnik untuk menyarankan kepedulian terhadap keadaan pasien sampai pasien merasa aman. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan efektifitas pelatihan *speak up for patient safety* terhadap kemampuan berbicara perawat untuk keselamatan pasien di Rumah Sakit X. Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan jumlah responden 73 perawat di rumah sakit X pada tahun 2021. Analisis data menggunakan *Chi Square* dengan  $p = 0,05$ . Hasil penelitian diperoleh persentase pelatihan "*speak up of patient safety*" cukup dan baik masing-masing sebanyak 35,6% dan pelatihan "*speak up of patient safety*" kurang sebanyak 28,8% perawat. Kemampuan bicara cukup sebanyak 42,5%, dan kemampuan bicara kurang dan baik masing-masing sebanyak 26,0% dan 31,5% perawat. Uji statistik *Chi Square* diperoleh  $P\text{-value} = 0,012$  yakni lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan pelatihan "*Speak up for Patient Safety*" berhubungan dengan kemampuan bicara perawat di Rumah Sakit X. Saran Pimpinan dan petugas diklat Rumah Sakit X mengadakan pelatihan *Speak Up* tentang keselamatan pasien secara rutin kepada perawat agar perawat memiliki kemampuan bicara yang baik dan menjadi budaya kerja yang baik.

Kata Kunci: keselamatan pasien, perawat, *speak up*

## THE RELATIONSHIP OF THE "SPEAK UP FOR PATIENT SAFETY" TRAINING WITH NURSE'S SPEAK UP FOR PATIENT SAFETY ABILITY IN HOSPITAL

### ABSTRACT

*Patient safety in the hospital is a system in which the hospital seeks to create safer patient care including risk assessment, identification and management of things related to risks to patients, reporting, and incident analysis. Many factors affect the speak-up ability of the health team, especially nurses. For that, we need to speak up training with the PACE method, which is a technique to suggest a concern for the patient's condition until the patient feels safe. The purpose of this study was to determine the relationship between the effectiveness of speak up for patient safety training on the speaking ability of nurses for patient safety at X Hospital. This research method is to use a descriptive-analytic study with a cross-sectional approach with a total of 73 nurses as respondents in X hospital in 2021. Analysis data using Chi-Square with  $p = 0.05$ . The results showed that the percentage of "speak up of patient safety" training was sufficient and good respectively 35.6% and less "speak up of patient safety" training as much as 28.8% of nurses. Sufficient speech ability was 42.5%, and the speaking ability was poor and good respectively 26.0% and 31.5% nurses. Chi-Square statistical test obtained  $P\text{-value} = 0.012$  which is less than 0.05. The conclusion of the "Speak up for Patient Safety" training is related to the speaking ability of nurses at Hospital X. Suggestions from the leadership and training officers of hospital to conduct Speak Up training on patient safety regularly to nurses so that nurses have good speaking skills and become a good work culture.*

*Keywords: nurse, patient safety, speak up*

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Terjadinya peristiwa buruk karena perawatan yang tidak aman kemungkinan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Di negara-negara berpenghasilan tinggi, diperkirakan bahwa satu dari setiap 10 pasien dirugikan saat menerima perawatan di rumah sakit. Kerugian dapat disebabkan oleh berbagai kejadian tidak diharapkan, dengan hampir 50% di antaranya dapat dicegah. Setiap tahun, di negara berpenghasilan rendah dan menengah diperkirakan 134 juta kejadian buruk terjadi di rumah sakit yang mengakibatkan 2,6 juta kematian karena perawatan yang tidak aman. Secara global, sebanyak 4 dari 10 pasien dirugikan baik saat pasien rawat inap maupun rawat jalan. Kesalahan yang paling merugikan terkait dengan diagnosis, resep dan penggunaan obat-obatan. Kerugian dari kejadian ini sebenarnya dapat dicegah hingga 80% (World Health Organization, 2019).

Pada 17 September 2019, WHO mengumumkan “*World Patient Safety Day – Speak up for patient safety*” dengan tema “*Patient safety: a global health priority*”. Kampanye global ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan keselamatan pasien dan WHO mendorong semua orang untuk berbicara demi hak pasien atas perawatan kesehatan yang aman. WHO merekomendasikan bahwa keselamatan pasien yang efektif harus didasarkan pada perawatan kesehatan yang berpusat pada pasien dan menegaskan kembali bahwa keselamatan pasien bukan peristiwa satu hari atau tanggung jawab tunggal; melainkan membutuhkan kolaborasi berkelanjutan dan strategi yang koheren yang merangkul semua orang. Kita semua perlu berbicara untuk keselamatan pasien.

Berbicara untuk keselamatan pasien diantara tenaga pelayanan kesehatan menjadi perhatian penting untuk meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien selama beberapa tahun terakhir ini. Berbicara didefinisikan sebagai komunikasi yang tegas tentang masalah keselamatan pasien melalui informasi, pertanyaan atau pendapat di mana tindakan diperlukan segera untuk menghindari bahaya. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara berbicara dengan keselamatan pasien (Schwappach & Richard, 2018).

Tenaga kesehatan profesional itu harus berbicara untuk keselamatan pasien. Sesama anggota tim layanan kesehatan diharapkan mampu mempertanyakan praktik klinis yang dapat membahayakan keselamatan pasien dan menyampaikan kekhawatiran setelah mengetahui tindakan berisiko atau kurangnya kesadaran situasi dalam tim agar dapat mencegah terjadinya efek samping, meningkatkan kinerja tim, dan memfasilitasi proses belajar dalam lingkungan pekerjaan. Terlepas dari manfaat potensial ini, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tenaga kesehatan profesional sering ragu untuk berbicara dan memilih untuk tetap diam (Alingh, 2019).

Rumah Sakit X sebagai bagian dari *pelayanan Health Care* yang memiliki standar internasional turut mendukung dan berkomitmen penuh untuk keselamatan pasien. Sebagai pembekalan pengetahuan, *Training Institute* telah melakukan training dan workshop dengan tema “*Speak up for patient safety*” Sebelum dan sesudah pelatihan, dilakukan survei kepada peserta dengan menggunakan Survei Sikap dan Perilaku Aman Saat Bekerja untuk menilai efektifitas pelatihan “*Speak up for patient safety*” untuk meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam berbicara untuk keselamatan pasien.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pengaruh pelatihan “*Speak up for patient safety*” terhadap kemampuan bicara perawat untuk keselamatan pasien di RUMAH SAKIT X. Lokasi di Rumah Sakit X dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan Bulan Januari sampai Februari 2021. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perawat Rumah Sakit X yang berjumlah 266. Pemilihan sampel secara *Non-Probability Sampling* adalah pemilihan sampel yang tidak dilakukan secara acak. sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 73 sampel.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin perawat (n=73)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13	17,8
Perempuan	60	82,2
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 73 perawat hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu 60 (82,2%) perawat dan berjenis kelamin laki-laki yaitu 13 (17,8%) perawat.

##### 2) Umur

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik umur perawat (n=73)

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Akhir Tahun	9	12.3
Dewasa Awal Tahun	28	38.4
Dewasa Akhir Tahun	36	49.3

<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian besar umur dewasa akhir tahun yaitu 36 (49,3%) perawat. Sebagian kecil umur remaja akhir tahun dan dewasa awal tahun masing-masing sebanyak 9 (12,3%) dan 28 (38,4%) perawat.

### 3) Pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan perawat (n=73)

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
D3	20	27.4
S1	53	72.6
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian besar berpendidikan S1 sebanyak 53 (72,6%) perawat dan sebagian kecil berpendidikan D3 sebanyak 20 (27,4%) perawat.

### 4) Masa Kerja

Tabel 4. Distribusi frekuensi masa kerja perawat (n=73)

<b>Masa Kerja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1-10 Tahun	19	26.0
11-20 Tahun	36	49.3
21-31 Tahun	18	24.7
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian besar memiliki masa kerja 11-20 tahun sebanyak 36 perawat (49,3%) dan sebagian kecil masa kerja 1-10 tahun dan 21-31 tahun masing-masing sebanyak 19 (26,0%) dan 18 (24,7%) perawat.

### 5) Pelatihan “speak up of patient safety”

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pelatihan “speak up of patient safety” (n=73)

<b>Pelatihan “speak up of patient safety”</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	21	28.8
Cukup	26	35.6
Baik	26	35.6
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian

besar menyatakan pelatihan “speak up of patient safety” cukup dan baik masing-masing sebanyak 26 perawat (35,6%). Sebagian kecil menyatakan pelatihan “speak up of patient safety” kurang sebanyak 21 perawat (28,8%).

## 6) Kemampuan Bicara

Tabel 6. Distribusi frekuensi kemampuan bicara perawat (n=73)

Kemampuan Bicara	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	26.0
Cukup	31	42.5
Baik	23	31.5
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian besar kemampuan bicara cukup sebanyak 31 perawat (42,5%), dan kemampuan bicara kurang dan baik masing-masing sebanyak 19 (26,0%) perawat dan 23 perawat (31,5%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 7. Hubungan Pelatihan “*Speak up of Patient Safety*” dengan Kemampuan Bicara Perawat (n=73)

Pelatihan “Speak up of Patient Safety”	Kemampuan Bicara						Total	P Value
	Kurang		Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	9	42,9	9	42,9	3	14,3	21	0,012
Cukup	5	19,2	15	57,7	6	23,1	26	
Baik	5	19,2	7	26,9	14	53,8	26	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>26,0</b>	<b>31</b>	<b>42,5</b>	<b>23</b>	<b>31,5</b>	<b>73</b>	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 21 perawat terdapat Pelatihan “Speak up of Patient Safety” kurang dengan kemampuan bicara kurang sebanyak 9 perawat (42,9%), dan dari 26 perawat terdapat Pelatihan “Speak up of Patient Safety” cukup dengan kemampuan bicara kurang sebanyak 5 perawat (19,2%), sedangkan dari 26 perawat terdapat Pelatihan “Speak up of Patient Safety” baik dengan kemampuan bicara kurang sebanyak 5 perawat (19,2%).

Hasil analisis Chi-Square diperoleh nilai  $\chi^2$  Hitung (12,789) dengan nilai p (0,012) hal ini berarti bahwa Efektifitas Pelatihan “Speak up of Patient Safety” berhubungan dengan kemampuan bicara perawat di Rumah Sakit X. Maka hipotesis penelitian diterima.

## PEMBAHASAN

Jenis kelamin perawat dalam penelitian ini yang telah di wawancarai hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu 60 (82,2%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yusnanini dkk, yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat pelaksana di di ruang rawat inap RSUD Padangsidempuan. Menurutnya bahwa perawat perempuan lebih baik dan berkomitmen dalam melaksanakan pekerjaannya, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dibanding laki-laki (Yusnaini et al., 2021). Peneliti berpendapat, bahwa sebagai seorang perawat, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama pada saat berada dalam lingkungan kerja, sehingga tidak bisa dibedakan mana yang lebih baik. Berdasarkan karakteristik perawat laki-laki maupun perempuan memiliki motivasi yang baik dalam memenuhi kebutuhan pasien.

Kelompok umur perawat dalam penelitian ini perawat yang telah menjadi responden sebagian besar umur dewasa akhir tahun yaitu 36 (49,3%) perawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rian Ansori dkk, (2017) menyatakan bahwa Pada penelitian ini mayoritas perawat berusia lebih dari 34 tahun yaitu usia dewasa sebanyak 12 yaitu 54% perawat (Ansori & Martiana, 2017).

Umumnya secara kognitif orang sudah mampu berfikir reflektif, yakni menggunakan pertimbangan yang hati-hati dan menerima keyakinan dan informasi berdasarkan bukti yang mendukung untuk mencapai sebuah kesimpulan (Ansori & Martiana, 2017). Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi. Hal ini dikarenakan cara kita berkomunikasi dengan orang lain tentunya disesuaikan dengan faktor demografi orang tersebut salah satunya adalah usia (Arumsari et al., 2017). Peneliti berpendapat umur dewasa akhir merupakan usia produktif dimana usia dengan aktivitas tinggi, dimana semakin tua usia perawat maka dalam menerima sebuah pekerjaan akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Hal ini akan berdampak pada kinerja perawat untuk berperilaku baik pada pasien semakin baik pula.

Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan Tabel 3, diketahui perawat yang menjadi responden sebagian besar berpendidikan S1 sebanyak 53 (72,6%) perawat. kategori perilaku caring berdasarkan masing-masing pendidikan perawat. Penelitian didukung oleh Anggoro dkk, (2019) Sebanyak 34 (66,7%) responden Berpendidikan S1 dan Ners memiliki perilaku dengan baik (Anggoro et al., 2019). Penelitian ini berbeda dengan yang ditemukan pardede dkk, bahwa lebih banyak perawat yg berpendidikan terakhir mayoritas D3 berjumlah 40 yaitu (59,7%) perawat (Pardede et al., 2020).

Berdasarkan hal diatas peneliti bersumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki, semakin bertambah pula skill yang dimiliki. Perawat dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan merasa percaya diri dan mulai menunjukkan bahwa peningkatan pendidikannya setara dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian besar memiliki masa kerja 11-20 tahun sebanyak 36 perawat (49,3%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian handayani dan Armina (2017) yang menyatakan bahwa masa kerja perawat lama lebih banyak yaitu sebanyak 43 responden (59,7 %) masa kerja perawat lama dari pada kerja perawat baru (Handayani & Armina, 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rian dkk, (2017) menyatakan bahwa Sebagian memiliki msa kerja dari > 10 tahun sebanyak 11 orang. Masa kerja yang lebih lama dapat meberikan kemampuan perawat dalam mengatasi masalah, hal ini disebabkan oleh proses belajar maupun pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kesulitan dalam bekerja (Ansori & Martiana, 2017).

Berdasarkan hal diatas peneliti bersumsi bahwa semakin lama masa kerja perawat maka semakin baik perilaku perawat, dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya masih baru. Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian besar menyatakan pernah mengikuti pelatihan “speak up of patient safety” cukup dan baik masing-masing sebanyak (35,6%). Hal ini didukung oleh penelitian Yulia (2012) yang menyatakan pelatihan yang orientasinya dalam peningkatan pengetahuan dan skill berhubungan dengan keselamatan pasien (Yulia, 2012).

Penelitian ini sejalan yang ditemukan oleh Darliana bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang pasien safety berada sebaian besar pada kategori cukup yaitu 29 perawat sebanyak 43,3% (Darliana, 2016). Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Harus dan Sutriningsih yang menunjukkan sebagian besar responden (81,7%) mempunyai pengetahuan yang cukup patient safety (Harus & Sutriningsih, 2015)

Peneliti berpendapat bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan skil yang dapat diterapkan di pekerjaan sehari-hari. Semakin banyak pengetahuan dan skill dapat semakin baik pula pelayanan yang akan di berikan sehingga bisa menjamin keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 73 perawat yang menjadi responden sebagian besar kemampuan bicara cukup sebanyak (42,5%). Ini mirip dengan penelitian Liljeroos dkk, yang menyatakan sebagian besar perawat memiliki kemampuan dan keterampilan cukup baik dalam hal berkomunikasi, oleh karena itu akan mudah menjalin hubungan dengan pasien maupun keluarga (Liljeroos et al., 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rivai dkk, Perawat yang memiliki persepsi komunikasi baik lebih tinggi sebanyak (56,2%) perawat (Rivai dkk., 2016).

Kelemahan dalam berkomunikasi merupakan masalah yang serius bagi perawat maupun klien karena proses keperawatan tidak berjalan secara maksimal dan menyebabkan ketidaknyamanan pada klien sehingga berpengaruh pada proses penyembuhan pasien. Pasien sering mengeluh terhadap pelayanan keperawatan dimana pelayanan yang kurang memuaskan dan membuat pasien menjadi marah, hal tersebut terkadang disebabkan kesalahpahaman komunikasi dengan tenaga keperawatan yang tidak mengerti maksud pesan yang di sampaikan pasien (Sya'diyah, 2013). Dengan komunikasi yang baik, perawat akan mampu meningkatkan citra profesionalisme pada dirinya. Sebaliknya, jika komunikasi perawat kurang baik, hal ini akan berimbas pada penilaian klien terhadap perawat (Christy, 2015). Peneliti berasumsi bahwa kemampuan berbicara bisa menjadi salah satu factor pendukung dalam penyampaian informasi dengna akurat terutama informasi keselamatan pasien, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasien kepada perawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 21 perawat terdapat Pelatihan "Speak up of Patient Safety" kurang dengan kemampuan bicara kurang sebanyak 9 perawat (42,9%), dan dari 26 perawat terdapat Pelatihan "Speak up of Patient Safety" cukup dengan kemampuan bicara kurang sebanyak 5 perawat (19,2%), sedangkan dari 26 perawat terdapat Pelatihan "Speak up of Patient Safety" baik dengan kemampuan bicara kurang sebanyak 5 perawat (19,2%), dengan nilai p (0,012) yang berarti bahwa Efektifitas Pelatihan "Speak up of Patient Safety" berhubungan dengan kemampuan bicara perawat di Rumah Sakit X.

Hal didukung oleh pendapat Yulia (2012) yang menyatakan kemampuan hasil pelatihan dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan pelayanan terutama dalam pemberian jaminan keselamatan pasien. Namun hal ini harus dilakukan secara konsisten agar memiliki dampak terhadap budaya optimal dalam keselamatan pasien (Yulia, 2012). Hal serupa dikemukakan oleh Perawat ada hubungan dalam upaya melaksanakan pelayanan kesehatan yang optimal dengan memprioritas program keselamatan pasien agar pasien merasa puas dan bersedia memanfaatkan pelayanan kesehatan kembali bila memerlukan perawatan penyakit atau kontrol ulang (Etchegaray et al., 2020).

Komunikasi perawat-pasien yang efektif penting dalam meningkatkan kualitas perawatan kesehatan. Namun, ada beberapa hambatan dalam komunikasi perawat-pasien di Arab Saudi. Hal ini terkait dengan meningkatnya jumlah perawat ekspatriat non-Saudi yang memberikan perawatan kesehatan kepada pasien. Secara khusus, ada perbedaan budaya, agama dan bahasa di antara perawat dan pasien non-Saudi. Tinjauan integratif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis bukti kuantitatif dan kualitatif pada praktik saat ini dalam komunikasi perawat-pasien di Arab Saudi dan pengaruhnya terhadap kualitas perawatan, keamanan dan kepuasan pengguna layanan (Alshammari et al., 2019).

Kegagalan komunikasi dalam perawatan kesehatan merupakan akar penyebab utama dari kejadian kesalahan medis. Bukti yang cukup besar menghubungkan kegagalan untuk menyampaikan kekhawatiran tentang bahaya pasien secara tepat waktu dengan kesalahan dalam pemberian obat, kebersihan dan isolasi, keputusan pengobatan, atau prosedur invasif. Hal ini sangat memprihatinkan sehingga membutuhkan pelatihan formal yang menargetkan keterampilan emosional dan verbal pembicara dan keterampilan mendengarkan penerima (Kim et al., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa pentingnya informasi dan edukasi pasien dan keluarga tentang keselamatan pasien telah mendorong untuk mengembangkan model komunikasi yang efektif untuk pelayanan kesehatan yang melibatkan perawat, pasien dan keluarga lebih aman, yang salah satunya dengan metoda SPEAK-UP. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh perawat sebagai edukator adalah komunikasi efektif. Untuk meningkatkan kemampuan perawat perlu dilakukan pelatihan. Peningkatan pengetahuan sangat diharapkan dari pelatihan mutu dan keselamatan pasien. Pelatihan *Speak up of Patient Safety* satu sarana dalam memberikan pengetahuan kepada tenaga kesehatan mengenai apa yang dibutuhkan atau pengetahuan baru dan dapat meningkatkan kecakapan bicara serta kinerja individu. Penerapan pengetahuan sangat bergantung pada kognitif pada saat proses pelatihan yang di jalani.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan karakteristik diketahui bahwa dari 73 perawat yang telah menjadi responden hampir sebagian besar umur dewasa akhir tahun yaitu 36 (49,3%) perawat, hampir berjenis kelamin perempuan yaitu 60 (82,2%) perawat, sebagian besar berpendidikan S1 sebanyak 53 (72,6%) perawat, sebagian besar berpendidikan S1 sebanyak 53 (72,6%) perawat dan hampir sebagian besar memiliki masa kerja 11-20 tahun sebanyak 36 (49,3%) perawat.
2. Pelatihan "*Speak Up for Patient Safety*" sebagian besar menyatakan cukup dan baik masing-masing sebanyak 26 (35,6%) perawat.
3. Kemampuan Berbicara Perawat sebagian besar kemampuan bicara cukup sebanyak 31 (42,5%) perawat.
4. Ada hubungan antara efektifitas Pelatihan "*Speak Up for Patient Safety*" dengan Kemampuan Berbicara Perawat Dalam Keselamatan Pasien di Rumah Sakit X dengan nilai  $p = 0,012$  lebih kecil dari alpha 0,05.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Dr. (H.C) Drs. H. Darsono, selaku Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang.
2. Ns. Riris Andriati, S.Kep., M.Kep., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang.
3. Ns. Dewi Fitriani, S.Kep., M.Kep., selaku Ketua Jurusan S1 Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

## REFERENSI

- Alingh, C. W., Wijngaarden, J. D. H. Van, Voorde, K. Van De, Paauwe, J., & Huijsman, R. (2019). Speaking up about patient safety concerns Speaking up about patient safety concerns : the influence of safety management approaches and climate on nurses' willingness to speak up. <https://doi.org/10.1136/bmjqs-2017-007163> di unduh 22 Januari 2021
- Alshammari, M., Duff, J., & Guilhermino, M. (2019). Barriers to nurse–patient communication in Saudi Arabia: an integrative review. *BMC Nursing*, 18(1), 61. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0385-4> di unduh 06 Maret 2021
- Ansori, R. R., & Martiana, T. (2017). Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.75-84> di unduh 07 Maret 2021
- Arumsari, D. P., Emaliyawati, E., & Sriati, A. (2017). Hambatan Komunikasi Efektif Perawat Dengan Keluarga Pasien Dalam Perspektif Perawat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i2.4745> di unduh 21 Januari 2021
- World Health Organization (2019). *Patient safety- Global action on patient safety. Report by the Director-General. Geneva.*
- Christy, V. (2015). Hubungan Karakteristik Perawat Denganpenerapan Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal ProNers*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/jpn.v3i1.11036> di unduh 17 Januari 2021
- Etchegaray, J. M., Ottosen, M. J., Dancsak, T., & Thomas, E. J. (2020). Barriers to speaking up about patient safety concerns. *Journal of Patient Safety*, 16(4), e230–e234.
- Handayani, D., & Armina. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.36565/jab.v6i2.23> di unduh 23 Desember 2021
- Harus, B. D., & Sutriningsih, A. (2015). Pengetahuan Perawat Tentang Keselamatan Pasien Dengan Pelaksanaan Prosedur Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Kprs) Di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.33366/cr.v3i1.300> di unduh 07 Maret 2021
- Kim, S., Appelbaum, N. P., Baker, N., Bajwa, N. M., Chu, F., Pal, J. D., Cochran, N. E., & Bochatay, N. (2020). Patient safety over power hierarchy: a scoping review of healthcare professionals' speaking-up skills training. *The Journal for Healthcare Quality (JHQ)*, 42(5), 249–263.
- Pardede, J. A., Saragih, M., & Yulistiami, E. (2020). Tingkat Pendidikan Perawat

- Dengan Perilaku Caring Pada Pasien Di Rsud Datu Beru Takengon. *JURNAL ONLINE KEPERAWATAN INDONESIA*, 3(1)..
- Rivai, F., Sidin, A. I., & Kartika, I. (2016). Faktor yang berhubungan dengan implementasi keselamatan pasien di RSUD Ajjappanngge Soppeng Tahun 2015. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 5(4), 152–157.
- Schwappach, D., & Richard, A. (2018). Speak up-related climate and its association with healthcare workers' speaking up and withholding voice behaviours : a cross-sectional survey in Switzerland, 827–835. <https://doi.org/10.1136/bmjqs-2017-007388> di unduh 07 Maret 2021....
- Sya'diyah, H. (2013). *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu...
- Yulia, S., Hamid, A. Y. S., & Mustikasari, M. (2012). Peningkatan Pemahaman Perawat Pelaksana dalam Penerapan Keselamatan Pasien Melalui Pelatihan Keselamatan Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 185–192. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i3.26> di unduh 07 Maret 2021.
- Yusnaini, Y., Arif, Y., & Dorisnita, D. (2021). Kemampuan Kepemimpinan Klinis Perawat Pelaksana Berdasarkan Pendekatan Clinical Leadership Competency Framework dan Faktor-Faktor Determinannya. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 337–350. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1914> di unduh 04 Desember 2021.